

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembunuhan merupakan kejahatan yang sangat berat dan cukup mendapat perhatian di dalam kalangan masyarakat. Berita di surat kabar, majalah dan surat kabar *online* sudah mulai sering mempublikasikan peristiwa pembunuhan, terlebih bila korban atau pelakunya seorang politisi atau orang yang berpengaruh di suatu negara. Setiap kali seorang negarawan tewas sebagai korban pembunuhan bernuansa politik, dunia internasional berduka dan menundukan kepala. Selalu akan terbayang siapa korban berikutnya, sehingga pembunuhan bermotif politik tampaknya makin diterima sebagai suatu yang makin biasa. Anggapan bahwa membunuh lawan politik dianggap bagian dari tindak perang (*act of war*), sebagaimana teror dianggap suatu taktik perang, seolah hal yang wajar.

Pada awal bulan Februari lalu, Siti Aisyah menambah panjang daftar buram perempuan Indonesia yang diperalat orang asing untuk kegiatan kejahatan, setelah ratusan wanita direkrut jaringan narkoba internasional sebagai kurir antarnegara. Siti Aisyah menyusul masuk perangkap sekelompok warga negara Korea Utara yang ditengarai menjalankan operasi intelejen di Kuala Lumpur, Malaysia. Perempuan 25 tahun yang hanya lulus sekolah dasar itu menjadi tersangka pembunuhan Kim Jong-nam, kakak tiri Presiden Korea Utara Kim Jong-un, di Bandar Udara Internasional Kuala Lumpur 2, dia ditangkap karena

diduga membalurkan racun ke wajah Jong-nam bersama Doan Thi Huong, perempuan warga Vietnam.

Pembunuhan Kim Jong-nam jelas bukan pembunuhan biasa. Keterlibatan sejumlah diplomat dan orang Korea Utara membuat operasi ini jadi pembunuhan politik. Kendati menyangkal Korea Utara layak dikutuk karena menggelar operasi intelijen melenyapkan lawan politik penguasanya di negara orang (*Perangkap Agen Korea utara*, Opini *Tempo* 10-16 April 2017).

Pemerintah Indonesia pun memberikan pembelaan maksimal terhadap Siti Aisyah. Membuka tabir bahwa ia semata korban sebuah operasi intelijen yang di rancang secara rapi, mesti menjadi prioritas kementerian Luar Negeri dan kuasa hukum yang di tunjuk di Malaysia seperti pada laporan utama *Tempo* berikut:

Pemerintah juga tengah mengusahakan penjelasan yang independen tentang racun VX dari lembaga internasional. I Made Agus Gelgel Wirasuta menegaskan, manusia akan tewas jika tersentuh atau menghirup VX. Ia tak percaya nyawa Siti selamat jika menyentuh racun itu. Ada sejumlah teori yang menyebutkan gabungan cairan yang diusapkan Siti dan Huong ke wajah Kim Jong-nam menghasilkan racun VX. Gelgel menampik analisis itu. Tidak mungkin racun VX dihasilkan cara itu katanya (Investigasi “*Lelucon Maut Di Beranda Bandara*” Majalah *Tempo*, 10-16 April 2017).

Berita pembunuhan tersebut menjadi viral di berbagai media dan tak lain mengisi halaman depan surat kabar di Indonesia beberapa pekan dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Semua itu tak terlepas dari peran seorang wartawan. Tugas seorang wartawan selain dituntut cermat menggali kedalaman sebuah fakta juga harus pandai membawakan informasi untuk dinikmati khalayak luas. Wartawan yang bertugas sebagai *story teller* ini nantinya melalui medium penulisan bisa memikat lewat deskripsi fakta yang telah ia temukan di lapangan.

Meski banyak sekali media massa yang membahas kasus pembunuhan Kim Jong Nam, namun peneliti lebih tertarik untuk memfokuskan penelitian pada laporan utama Majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017. Hal itu dikarenakan laporan utama pada setiap media massa dipandang sebagai rubrik andalan, termasuk pada majalah *Tempo* yang di dalamnya mengulas berita-berita yang dianggap penting dan menjadi perhatian banyak orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut itulah, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemberitaan investigasi dalam tiga laporan utama *Tempo* edisi 10-16 April 2017. Pertama dengan judul “Lelucon Maut di Beranda Bandara” yang menjelaskan tentang rekonstruksi pembunuhan yang dilakukan Siti Aisyah pada tanggal 13 Februari 2017 di area pemberangkatan bandar udara internasional Kuala Lumpur 2. Kedua laporan dengan judul “Perempuan Dengan Empat Alias” dalam berita ini *Tempo* lebih menyoroti ketokohan seorang Siti Aisyah yang bekerja di dunia malam dengan memakai banyak nama samaran, serta di kampungnya yang dikenal sebagai perempuan pendiam, dan yang ketiga laporan dengan judul “Agen Pyongyang di Kelapa Gading” pada pemberitaan ini *Tempo* menjelaskan tentang keberadaan intelijen Korea Utara yang banyak beroperasi di Indonesia. Bandara Soekarno-Hatta menjadi jalur pelarian tersangka pembunuhan Kim Jong-nam.

Sobur (2014:46) mengatakan, media cetak bisa berkembang bila menyajikan berita yang mendalam dan analitis. Sebuah kasus pembunuhan politik terhadap tokoh negara asing yang menyeret warga negara Indonesia (WNI), dipaparkan *Tempo* bak sebuah rentetan drama kehidupan. Di dalamnya terdapat

detail peristiwa dan tergambarkannya karakter, cerita, plot, dan setting yang menimbulkan istilah baru dalam dunia jurnalisme, yakni jurnalisme naratif. Menurut Ishwara, jurnalisme bergaya narasi merupakan perkembangan yang paling baru dalam penulisan feature. Ia menambahkan narasi adalah bentuk ideal untuk cerita tentang orang yang pengalamannya reflektif dari suatu situasi atau masalah yang lebih luas (dalam Sobur, 2014:48).

Berita sendiri merupakan suatu narasi (Eriyanto, 2013: 5). Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiksi lainnya (novel, prosa, puisi, dan drama). Berbagai definisi narasi banyak dipahami orang berkaitan dengan cerita-cerita fiksi, padahal tidak semua narasi adalah fiksi, sebab sebuah berita juga merupakan suatu narasi. Allan Bell, Michael Toolan, Elizabeth Bird dan Robert W. Dardenne dan sejumlah ahli komunikasi dan media menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti narasi, di dalam berita terdapat tokoh, karakter, peristiwa, konflik, drama dan sebagainya

James Carey seperti dikutip Eriyanto (2013 : 6) mengatakan, bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah suatu proses simbolis dimana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Carey menolak pandangan yang melihat berita dan produk komunikasi lainnya semata sebagai suatu informasi yang statis. Berita dan komunikasi sebaliknya harus dilihat sebagai narasi yang mengacu kepada nilai dan makna tertentu (Eriyanto, 2013: 6). Menempatkan berita sebagai suatu narasi berarti melihat berita tidak ubahnya seperti novel, komik, cerita rakyat dan cerita fiksi. Bedanya adalah berita

merupakan kejadian fakta sedangkan fiksi tidak berdasarkan fakta. Berita juga sebisa mungkin harus bersifat obyektif sedangkan fiksi bersifat subyektif.

Berita dalam media cetak Indonesia tidak semua bergaya naratif. Gaya ini tidak diadaptasi oleh media cetak harian seperti koran, karena keterbatasan *space* dan selalu terbentur *deadline*. Berbeda dengan majalah mingguan, dwi mingguan atau bulanan. Kesempatan untuk menggunakan gaya naratif ini besar. Dan *Tempo* sendiri adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita politik dan ekonomi yang diterbitkan oleh PT. Tempo Inti Media Tbk. Majalah ini merupakan majalah yang memiliki sejarah cukup kelam dalam perjalanannya, apalagi jika mengingat pada masa Orde Baru, dimana *Tempo* berulang kali dibredel akibat pemberitaan-pemberitaannya. Sempat mengalami konflik internal, plagiat dan wartawan eksodus dalam perjalanannya.

Pasca Orde Baru tumbang, *Tempo* kembali mengepakkan sayapnya dan konsisten dengan gayanya yang lentur dalam menyampaikan informasi. Tahun demi tahun *Tempo* semakin menunjukkan kemajuan dan berhasil meningkatkan oplah di setiap tahunnya. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka dari itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana narasi berita disusun dan dijalin oleh jurnalis dalam laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017?”

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dalam penelitian ini akan terangkum dalam pertanyaan penelitian seperti di bawah ini:

1. Bagaimana plot narasi dalam laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017?
2. Bagaimana struktur narasi dalam laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017?
3. Bagaimana karakter dalam narasi laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017?
4. Bagaimana posisi narator dalam setiap narasi laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017?
5. Bagaimana oposisi biner yang muncul dalam setiap narasi laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini sendiri antara lain:

1. Mengetahui plot narasi dalam laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017
2. Mengetahui struktur narasi dalam laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017
3. Mengetahui karakter dalam narasi laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017

4. Mengetahui posisi narator dalam setiap narasi laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017
5. Mengetahui oposisi biner yang muncul dalam setiap narasi laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

1.4.1. Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa yang berkaitan dengan teks berita yang disajikan media khususnya analisis narasi dalam melihat konstruksi pesan sebuah media. Dalam hal ini dapat diketahui tentang bagaimana media dalam mengonstruksi citra seseorang atau kelompok melalui pemberitaannya.
2. Lewat penelitian ini diharapkan akan banyak studi dan referensi mengenai analisis naratif untuk teks berita media bukan hanya cerita fiksi saja.

1.4.2. Aspek Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada khalayak tentang narasi yang ditampilkan oleh majalah *Tempo* mengenai pemberitaan tentang pembunuhan Kim Jong Nam. Selain itu,

penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peminat seputar analisis teks media khususnya pada kajian analisis naratif.

2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial masyarakat tentang bagaimana pers tidak hanya menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan informasi kepada publik, akan tetapi pers juga membawa berbagai nilai, ideologi dan kepentingan institusi mediana ataupun kelompok-kelompok tertentu.

1.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah analisis naratif yang digunakan untuk meneliti sebuah majalah berita mingguan. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang bertemakan majalah berita mingguan sebagai fokus penelitiannya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan menyiratkan bahwa sebagian besar menyatakan bahwa berita yang dipaparkan oleh majalah berita mingguan terkhusus *Tempo*, telah memenuhi karakteristik penulisan berita mendalam. *Tempo* tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi tapi juga sebagai pemantau kekuasaan. Selain itu, majalah berita mingguan *Tempo* pun

memiliki ketepatan berita yang cukup tinggi, begitupun dengan relevansi antara isi dengan manfaat yang didapat sangat baik serta berguna bagi khalayak.

Selanjutnya peneliti membuat skema hasil penelitian tersebut dalam sebuah tabel yang disusun berdasarkan tahun penelitian dari yang terdahulu hingga yang terkini. Untuk memudahkan pemahaman terhadap bagian tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.
Penelitian Terdahulu

No	PENELITI	JUDUL	OBJEK PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	Raymundus Rikang Rinangga Widya (2013 / Universitas Atmajaya Yogyakarta)	Drama Tragedi Trisakti 1998 (Analisis Struktur Naratif Seymour Chatan pada Laporan Utama Majalah Gatra 23 Mei 1998 “Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti“)	teks berita majalah Gatra 23 Mei 1998 berjudul “Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti”	Pendekatan Kualitatif, dengan Paradigma Konstruktivis, Metode Analiasi Naratif.	(1) intensi dramatisasi dikonstruksi melalui struktur plot, relasi antar karakter, pemunculan kontingensi, dan waktu penceritaan dimana urutan (order) penceritaan tersusun secara anakronis, adanya repetisi sekuen dalam kacamata frekuensi, serta model ellipsis yang membuang sekuen peristiwa tertentu di analisis durasi; (2) strategi pengkomunikasian (discourse/wacana) cerita mendramatisasi Peristiwa Trisakti 1998 dengan membangun konstruksi kekejaman aparat dan mendukung mahasiswa di lain sisi lewat strategi tekstual dalam teks berita

No	PENELITI	JUDUL	OBJEK PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN
2.	Eko Sulystiono (2016/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Jurnalisme Damai Dalam narasi pemberitaan majalah <i>Tempo</i> Edisi Khusus Pengakuan Algojoi 65 (1-7 Oktober 2012)	.narasi pemberitaan majalah <i>tempo</i> edisi khusus Pengakuan Algojo 65 (1-7 Oktober).	Pendekatan kualitatif dengan Paradigma Kritis, dan metode anilis yang di pakai Analisis naratif teks media.	<i>Tempo</i> memilih sebagai media profokatif daripada menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan pengakuan Algojo 65 karena kesimpulan sebagai berikut :Orientasi perdamaian : <i>tempo</i> melihat konflik sebagai masalah yang belum ada kejelasan solusi dan menggunakan kekerasan. Hal ini bisa di buktikan pada analisis naratif, cerita yang di tulis tidak ada upaya menuju keseimbangan. Dari judul berita yang di analisis. Kettiganaya masih pada level kesadaran akan adanya konflik/gangguan.
3	Nu'man Ghossany (2016/ Universitas Telkom)	Analisis Naratif laporan Utama Majalah <i>tempo</i> Edisi 90 Mei 2016 “ Mahar Paman Pelepas Sandera”	berita Mahar Paman Pelepas Sandera pada Majalah <i>Tempo</i> edisi 9 Mei 2016	Pendekatan Kualitatif, paradigma Konstruktivis, dan analisis naratif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majalah <i>Tempo</i> dalam memberitakan peristiwa pembebasan sandera ini ingin mengkonstruksikan bahwa tim penyelamat dari Yayasan Sukma yang telah menyelamatkan para sandera. Dalam narasinya <i>Tempo</i> mencurigai tim penyelamat yang dipimpin oleh Kivlan Zen telah membayarkan tebusan

No	PENELITI	JUDUL	OBJEK PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN
					sehingga sandera bisa dibebaskan
4.	Teti Diana dan Ratri Rizki (2015/ Unisba)	Wajah Politik Indonesia Awal Tahun 2015. (Analisis Struktur Naratif Seymour Chatmen Pada laporan Utama majalah <i>Tempo</i> Edisi 09-15 Februari 2015)	Dua laporan Utama Majalah <i>Tempo</i> Edisi 09 – 15 Februari 2015. “ Dalam Bidikan Koalisi Besar” dan Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar”	Pendekatan Kualitatif, paradigma Kritis, metode analisis Naratif Seymour Chatman	Penelitian ini menghasilkan : 1. Adanya dramatisasi konflik yang intens terkandung pada komponen <i>story</i> pemberitaan dalam komponen alur, karakter, dan setting, 2. Wacana komisi antikorupsi sebagai korban koalisi besar menjadi gagasan utama yang memang didasari oleh model skema dan proses produksi wartawan sebagai ideologi dirinya.

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu adalah metode analisis yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, yaitu analisis naratif, meskipun paradigma yang digunakan berbeda. Selain itu, dari keempat penelitian ada beberapa yang sama menggunakan majalah mingguan *Tempo* sebagai media penelitiannya

Perbedaan antara skripsi ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu adalah pada kaitan pembahasan. Pada penelitian ini kajian difokuskan pada studi analisis naratif konsep Eryanto yang meliputi analisis alur, analisis struktur narasi, analisis karakter dalam narasi, posisi narator dan oposisi biner dalam berita

Sedangkan keempat penelitian terdahulu hanya menggunakan satu analisis dan fokus masing-masing yang berbeda. Meskipun ada satu diantaranya yang memiliki fokus kajian yang hampir sama dengan penelitian ini, namun karena edisi majalah berita mingguan *Tempoyang* digunakan berbeda, jadi fokus penelitiannya pun pada akhirnya berbeda. Karena di penelitian ini peneliti memokuskan bahasan kepada isu Siti Aisyah dan Pembunuhan Kim Jong Nam.

1.6. Landasan Pemikiran

Narasi sendiri selama ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, sudah berabad-abad lamanya narasi dikenal. Narasi berkaitan dengan cerita rakyat dan mitos, digunakan sebagai panduan hidup, memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan memahami realitas sehari-hari. Hal ini tidak jauh berbeda dengan berita, karena berita sendiri merupakan suatu narasi (Eriyanto, 2013:5). Fakta disajikan dengan cara bercerita kepada khalayak agar lebih mudah dipahami.

Menurut Ishwara seperti dikutip Sobur (2014:48), jurnalisme bergaya narasi merupakan perkembangan yang paling baru dalam penulisan *feature*. Ia menambahkan narasi adalah bentuk ideal untuk cerita tentang orang yang pengalamannya reflektif dari suatu situasi atau masalah yang lebih luas.

Tugas seorang wartawan selain dituntut cermat menggali kedalaman sebuah fakta ialah harus pandai membawakan informasi untuk dinikmati khalayak luas. Wartawan yang bertugas sebagai *story teller* ini nantinya melalui medium penulisan bisa memikat lewat deskripsi fakta yang telah ia temukan di

lapangan. Sobur (2014 : 46) mengatakan media cetak bisa berkembang bila menyajikan berita yang mendalam dan analitis. oleh sebab itu, jurnalis memberitakan peristiwa tersebut dengan cara yang dikenal oleh khalayak, yaitu bernarasi. Semua narasi mengandung berbagai macam unsur dan karakteristik, untuk itu peran analisis naratif sangat penting untuk memahami isi dan maksud teks.

Peneliti dalam hal ini meneliti sebuah narasi pemberitaan investigasi laporan utama majalah *Tempo*. Laporan utama dalam majalah sering disebut sebagai *cover story*. Artinya, cerita sampul, karena cerita atau berita itulah yang dijual kepada pembacanya. Majalah *Tempo* dengan frekuensi terbit mingguan serta satu kali edisi khusus dalam satu tahun mempunyai rubrik yang diberi nama Laporan Utama berisi berita-berita hangat yang terjadi selama satu bulan di seluruh Indonesia. Karena berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar atau majalah (Djuroto, 2002: 7). Menurut Junaedhie berita utama atau laporan utama yang biasanya lebih populer disebut *headline news* adalah berita yang dianggap sangat layak dipasang di halaman depan, dengan judul yang merangsang perhatian menggunakan tipe huruf relatif besar pendeknya berita istimewa (Junaedhie, 1995:25). Oleh karena itu pada tiap penerbitan ada satu tema dalam rubrik laporan utama yang sekitarnya layak ditampilkan dan dianalisa oleh tim redaksi majalah *Tempo*.

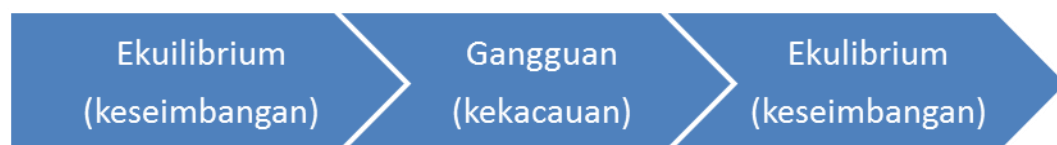
Akumulasi dari latar belakang dan konsep-konsep yang dikemukakan sebelumnya menjadi dasar peneliti untuk membedah narasi dalam laporan utama majalah *Tempo* menggunakan analisis naratif konsep Eriyanto yang terpengaruh

beberapa pemikiran tokoh penting. Dalam analisis naratif, peneliti akan menganalisis plot, struktur narasi Tzvetan Todorov, karakter Vladimir Propp, posisi narator (Jurnalis), dan oposisi biner Levi Strauss.

Bagian penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) atau alur cerita (plot). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita dan plot berbeda. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks.

Sedangkan untuk struktur narasi, peneliti menggunakan model Tzvetan Todorov. Menurut Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan kemudian kekacauan dan diakhiri dengan keseimbangan lagi. Jika digambarkan struktur narasi Todorov sebagai berikut:

Gambar 1.1
Struktur Narasi Tzvetan Todorov



Sumber :(Eriyanto, 2013: 46)

Pola ini tanpa disadari juga diadaptasi oleh pembuat berita. Lacey juga berpendapat berita media mengikuti kaidah struktur narasi. Gangguan dalam berita sering disebut sebagai *news value* (nilai berita). Disebut sebagai nilai berita

karena mengandung konflik. Hanya saja berbeda dengan narasi fiksi, dalam teks berita umumnya tidak terdapat penyelesaian.

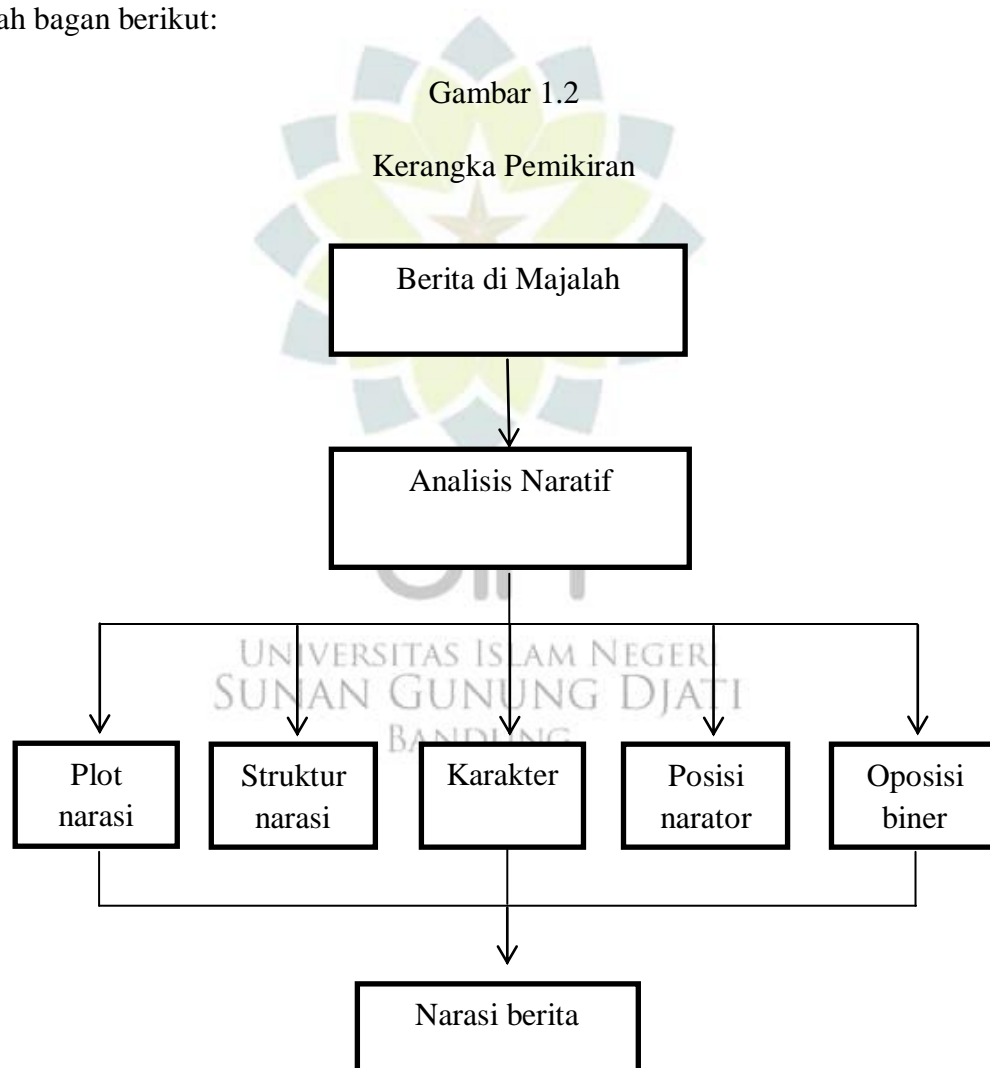
Setiap narasi pasti memiliki struktur. Struktur dapat berupa struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar kemungkinan sudah direncanakan oleh pembuat teks berita, bagian apa yang ditempatkan di awal dan bagian mana yang ditempatkan di akhir. Struktur dalam umumnya tidak disadari oleh pembuat teks. Salah satu cara untuk mengetahui struktur dalam dari narasi adalah pemikiran penting Claude Levi-Strauss tentang oposisi biner (*binary opposition*).

Bagian penting lainnya dalam narasi adalah karakter. Dalam membedah karakter dalam narasi, peneliti menggunakan pemikiran Vladimir Propp. Analisis naratif merupakan sebuah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media, dan dahulunya cukup diabaikan. Satu pendekatan kunci pada analisis naratif bersumber dari karya Vladimir Propp, *Morphology of Folk Tale* (1968). Propp seorang antropolog yang mempelajari sejarah dongeng lokal (*folk tale*) di Rusia pada akhir abad 19 dan awal abad 20, menemukan kesamaan-kesamaan yang menonjol dalam struktur serangkaian kisah. Propp mengeksplorasi unsur-unsur pokok dalam dongeng-dongeng setempat dan menemukan begitu banyak kesamaan di antara mereka. Semua dongeng, menurut Propp, memiliki unsur-unsur yang sama, yang dilabelinya dalam narasi, dan dapat didefinisikan sesuai perannya.

Bagian penting lainnya, yakni posisi narator (jurnalis) sendiri terbagi menjadi dua, narator dramatis (*dramatized narrator*) dan narator tidak dramatis (*undramatized narrator*). Dalam teks berita narator adalah jurnalis. Tetapi seperti

halnya dalam narasi fiksi, jurnalis bisa menghadirkan dirinya sebagai orang pertama, orang yang melihat suatu peristiwa dan melaporkannya kepada khalayak. Tetapi bisa jadi narator yang menempatkan dirinya sebagai orang ketiga, memberikan kesempatan kepada narasumber yang diwawancarai untuk melaporkan peristiwa.

Untuk mempermudah proses penjabaran, peneliti menuangkannya pada sebuah bagan berikut:



Sumber : Olahan peneliti dari analisis naratif Eryanto

Dari bagan tersebut bisa dilihat jelas arah dari penelitian yang akan peneliti lakukan kali ini. Penelitian ini akhirnya akan berujung pada analisis teks yang pada kesempatan ini dilakukan pada laporan utama majalah berita mingguan *Tempo* edisi 10-16 April 2017 .

1.7. Langkah-langkah Penelitiann

1.7.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13).

1.7.2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, masalah yang ada masih belum jelas dan bersifat sementara, yang berikutnya bisa berkembang sesuai kondisi lapangan saat penelitian berlangsung. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2005: 9).

Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika dari obyek tersebut.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2005 : 9). Makna itu sendiri dapat disebut data, karena dalam penelitian kualitatif menilai makna yang terkandung dari sebuah situasi sosial yang ada. Makna tersebut merupakan data karena makna itulah yang dilihat dan diteliti oleh peneliti, dan data itulah yang dapat membantu memberikan pemecahan masalah atas situasi yang dihadapi oleh peneliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2013:6)

Dari beberapa pengertian mengenai penelitian kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan sebuah data yang mendalam dan mengandung makna dari fenomena alamiah yang dialami oleh subyek dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

1.7.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis naratif, pemilihan analisis karena hendak memahami isi serta maksud sebuah narasi laporan utama dan lebih jauh lagi tentang pengontruksian media terhadap isu yang berkembang, khususnya isu pembunuhan kakak tiri Presiden Korea Utara, Kim Jong Un oleh Siti Aisyah yang merupakan warga negara Indonesia. Menurut Webster dan Metrova dalam *Using Narrative Inquiry as a Research Method*, narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Analisis naratif dapat membantu menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media dengan membedah cerita dan plot, struktur luar dan dalam, fungsi dan karakter serta posisi narator (jurnalis). Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan

ideologi yang ingin ditonjolkan oleh jurnalis. Pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat berita. Lewat analisis naratif kita akan mengerti narasi yang dibuat oleh jurnalis dan lebih jauh dari jurnalis tersebut mengontruksi sebuah pesan melalui susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi.

1.7.4. Objek penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang diteliti, yaitu suatu masalah yang ingin dipecahkan dan dibatasi pembahasannya. Di sini yang menjadi objek penelitian ialah pemberitaan *Tempo* edisi 10-16 April 2017 yang membahas Siti Aisyah dan pembunuhan Kim Jong-Nam.

1.7.5. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut memiliki kesinambungan yang akan menjelaskan bagaimana *Tempo* menarasikan sebuah berita pada pemberitaan investigasi Siti Aisyah dan Pembunuhan Kim Jong Nampada majalah berita mingguan yang terbit April 2017. Sumber data tersebut adalah:

1. Sumber data primer

yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah majalah *Tempo* liputan khusus Investigasi Siti Aisyah dan Pembunuhan Kim Jong-nam edisi 10-16 April 2017. Berikutdaftar tulisan yang akan diteliti:

Tabel 1.2.

Sumber Data Primer

No	Judul	Paragraf
1	Lelucon maut di beranda bandara	34
2	Perempuan dengan empat alias	24
3	Agen pyongyang di Kelapa gading	19

Sumber : Majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi, jurnalistik, narasi dan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.7.6. Teknik Pengambilan Data

Adapun teknik prngumpulan data pada penelitian ini, di antaranya :

1. Dokumen

Di tahap ini penelitiakan mengambil data primer berupa tulisan yang ada di laporan utama majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017.

2. Studi kepustakaan

Untuk menunjang penelitian ini, maka peneliti mengambil data dengan menelaah dan mendalami literatur yang sudah ada, studi kepustakaan ini bisa di ambil dari skripsi , tesis, jurnal, artikel atau karya ilmiah lain yang mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan penelitian ini.

1.7.7. Uji Keabsahan Data

Data dalam Penelitian ini dapat di uji keabsahannya. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dilakukan dengan :

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiono, 2005 : 121).

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data

dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data (Sugiono, 2005 : 122-123).

3. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiono, 2005 : 125) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.” Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul (Sugiono, 2005 : 128).

5. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya (Sugiono, 2005 : 128). Jadi dalam penelitian ini, karena peneliti tidak menggunakan wawancara, maka peneliti akan menggunakan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

1.7.8. Teknik analisis data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman sebagai mana yang dijelaskan dalam Sugiyono (2005 : 91-99) yaitu terbagi kepada tiga aktivitas analisis, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Aktivitas analisis data dalam kualitatif sendiri dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tahap penelitian sampai tuntas.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan, yakni yang terdapat dalam Majalah *Tempo* edisi 10-16 April 2017 selanjutnya akan direduksi. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang akan diteliti.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dengan cara menampilkannya dalam bentuk tabel dan grafik. Selain itu bisa juga ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Menurut Sugiyono (2005 : 99) “kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, mungkin juga tidak”. Sebab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring berjalannya penelitian tersebut.

